

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2012, pangan merupakan kebutuhan mendasar yang ketersediaannya harus terjamin secara kuantitas maupun kualitas. Sesuai Pasal 60, pemerintah pusat dan daerah memegang tanggung jawab penuh dalam mendorong diversifikasi konsumsi pangan berbasis potensi lokal. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kecukupan gizi masyarakat demi menciptakan pola hidup yang sehat, aktif, dan produktif.

Pemerintah mengupayakan kecukupan pangan rumah tangga melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini merupakan bentuk transformasi dan perluasan dari inisiatif sebelumnya, yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang berjalan selama satu dekade (2010–2019). Perubahan nama menjadi P2L pada tahun 2020 bertujuan untuk memperluas jangkauan penerima manfaat serta mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diinisiasi oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) bertujuan untuk menanggulangi stunting serta memperkuat daerah yang rentan rawan pangan. Melalui pemanfaatan lahan tidur, lahan kosong, maupun pekarangan rumah, masyarakat didorong untuk memproduksi pangan secara mandiri. Selain untuk memenuhi gizi keluarga, hasil dari program ini juga diharapkan memiliki nilai ekonomi (berorientasi pasar) guna menambah penghasilan rumah tangga.

Program P2L dijalankan secara kolektif oleh kelompok masyarakat dengan mengelola lahan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri. Melalui prinsip keberlanjutan, program ini bertujuan untuk memperkuat ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan, sekaligus meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Menurut Aiydra Vebronia (2021), program P2L dipercaya mampu menstimulasi kemandirian masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Selain itu, program ini berperan penting dalam memastikan terpenuhinya standar kecukupan gizi bagi masyarakat.

Pada Petunjuk teknis pelaksanaan program perkarangan pangan lestari (P2L) yang diterbitkan oleh Dirjen Hortikultura tahun 2022, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program P2L pada kegiatan penyediaan benih, demplot dan penanaman kelompok pelaksana harus menyediakan sarana produksi pupuk dan bahan pengendali OPT ramah lingkungan. Sarana ramah lingkungan ini seperti pemakaian pupuk organik padat dan pengendalian hama secara terpadu dengan pemakaian agen hayati seperti *Tricoderma*. Pengelolaan sektor pertanian yang berwawasan lingkungan merupakan salah satu instrumen bagi petani dalam menjaga kelestarian ekologi. Hal ini penting dilakukan guna memastikan bahwa praktik pertanian tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan alam.

Menurut Wihardjaka (2018), pertanian ramah lingkungan dirancang untuk menjaga produktivitas tetap tinggi melalui pemanfaatan bahan organik sebagai sumber hara utama. Strategi ini mencakup pengurangan ketergantungan pada pupuk kimia, pemulihan ekosistem tanah, serta pengendalian hama yang berbasis pada keseimbangan ekologi dan penganekaragaman jenis tanaman.

Menurut Soemarno (2001), operasionalisasi pertanian ramah lingkungan mencakup penggunaan pupuk kimia yang lebih efisien dan bersifat pelengkap, serta pengendalian organisme pengganggu yang selaras dengan keseimbangan alam. Selain itu, diperlukan pengelolaan tanaman terpadu dan penerapan praktik tani yang bersih. Upaya ini juga menitikberatkan pada pemeliharaan kesuburan tanah secara natural dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Penerapan teknologi budidaya ramah lingkungan turut disampaikan melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek). Inisiatif ini merupakan upaya pemberdayaan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengadopsi kebiasaan yang berwawasan lingkungan. Melalui transfer pengetahuan tersebut, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih positif terhadap kelestarian lingkungan di kalangan anggota pelaksana program P2L. Hungerford dan Volk, sebagaimana dikutip oleh Neolaka dan Grameinie (2020), mendefinisikan pemberdayaan sebagai variabel yang menumbuhkan keyakinan individu untuk berkontribusi dalam perubahan dan penyelesaian masalah lingkungan. Unsur-

unsur pembentuknya meliputi penguasaan pengetahuan dan strategi aksi lingkungan, *locus of control*, serta kemauan pribadi.

Sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Barat, Kota Pariaman telah mengimplementasikan program P2L secara berkelanjutan sejak tahun 2020. Dukungan kuat dari Pemerintah Kota Pariaman tercermin dari tingginya antusiasme Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam berpartisipasi, yang dibarengi dengan komitmen pemerintah dalam mendistribusikan berbagai sarana dan prasarana penunjang. Sejak tahun 2020 pelaksanaan program ini sudah mengikutsertakan 37 kelompok wanita tani. Langkah tersebut dilakukan guna meningkatkan perbaikan ekonomi, sosial dan ekologi. Program pekarangan pangan lestari dilaksanakan diharapkan dapat mengurangi pengeluaran masyarakat untuk belanja bahan pangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan program P2L di Kota Pariaman didukung oleh peran aktif penyuluh pertanian di masing-masing wilayah kerja kelompok penerima manfaat. Pendampingan bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) dilakukan secara komprehensif, mencakup fase perencanaan dan penanaman hingga tahap evaluasi. Seluruh proses pengawalan ini dijalankan dengan mengacu pada petunjuk teknis serta petunjuk pelaksanaan dari Direktorat Jenderal Hortikultura. Untuk peningkatan kapasitas kelompok juga dilaksanakan pelatihan-pelatihan/ bimtek teknitentang budidaya tanaman dan pertanian ramah lingkungan baik yang dilakukan oleh pemerintah kota maupun propinsi.

Dari pengamatan langsung ke lapangan terhadap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) diperoleh informasi bahwa anggota KWT sebelum mendapatkan Program P2L (1) belum mengetahui dan kurang mendapat pelatihan teknis terkait budidaya sayuran yang baik, dan pengolahan pupuk organik serta cara mengatasi masalah hama dengan menggunakan pestisida nabati, (2) kurang aktifnya pengurus dan anggota kelompok sehingga pertemuan kelompok dalam rangka transfer pengetahuan jarang dilaksanakan (3) belum memanfaatkan lahan perkarangan secara maksimal dan kegiatan budidaya hanya berjalan apa adanya dan belum terarah. Setelah melaksanakan program P2L anggota KWT mulai mendapat manfaat, antara lain: (1) mendapatkan pelatihan teknis budidaya

sayuran, cara membuat pupuk jenis jenis pupuk, pengolahan pupuk kandang, kompos, dan dapat mengatasi hama dengan pestisida nabati serta dibina tentang pengolahan hasil panen, (2) sudah ada jadwal rutin pertemuan kelompok, (3) melalui pendampingan anggota kelompok mulai tertarik melaksanakan program, dan sudah melakukan teknik pembudidayaan serta pengolahan pupuk kandang, dan (4) mulai bisa melaksanakan manajemen berkelompok dan budidaya seperti arahan juknis P2L bisa menghasilkan pangan dari pekarangan.

Implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pariaman terbukti memberikan manfaat multifaset bagi Kelompok Wanita Tani (KWT), mulai dari penguatan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan pangan, hingga penguatan interaksi sosial dan perbaikan kualitas lingkungan. Selanjutnya program ini ditujukan untuk mentransformasi perilaku peserta menjadi lebih ramah lingkungan. Sejalan dengan pandangan Mulyadi (2010), perilaku berwawasan lingkungan ini diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana guna meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Untuk melihat sejauh mana program ini telah berperan dalam mewujudkan perilaku petani yang ramah lingkungan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Kelompok Wanita Tani Di Kota Pariaman”**.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku lingkungan anggota kelompok wanita tani (KWT) di Kota Pariaman dalam kegiatan pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan kelompok wanita tani pelaksana program pekarangan pangan lestari (P2L) Kota Pariaman?

3. Bagaimana dampak perilaku lingkungan anggota kelompok wanita tani pelaksana program pekarangan pangan lestari (P2L) terhadap upaya menekan dampak negatif terhadap lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat perilaku lingkungan anggota kelompok wanita tani (KWT) di Kota Pariaman dalam kegiatan pengembangan program pekarangan pangan lestari (P2L).
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan kelompok wanita tani pelaksana program pekarangan pangan lestari (P2L) Kota Pariaman
3. Menganalisis dampak perilaku lingkungan anggota kelompok wanita tani pelaksana program pekarangan pangan lestari (P2L) terhadap upaya menekan dampak negatif terhadap lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Pariaman dalam menyelenggarakan, mengimplementasikan, sekaligus mengevaluasi kebijakan program pangan, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan P2L di masa mendatang.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan kebijakan pemanfaatan lahan perkarangan dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Kota Pariaman.